

Analisis Citraan Kumpulan Puisi Surat Kopi Karya Joko Pinurbo

Kusmadi Sitohang

Universitas Prima Indonesia

Korespondensi penulis: kusmadisitohang@yahoo.com

Dzikrina Rahmah

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jalan sekip simpang sikambang

Abstract. *This study aims to analyze the imagery of Joko Pinurbo's collection of Surat Kopi poetry. This type of research is a qualitative research using descriptive analysis method. The data sources in this study were 10 poetry titles contained in Joko Pinurbo's collection of Surat Kopi poems. Data collection techniques were carried out through documentation studies. Data analysis techniques were carried out through descriptive analysis. The results of this study, namely the imagery contained in the 10 poetry titles in the poetry ontology of Joko Pinurbo's Surat Kopi are 3 imagery, namely visual, auditory, and motion imagery. From all these findings, it can be concluded that the most dominant element of imagery in this poem is visual imagery.*

Keywords: *imagery, collection of poetry, Joko Pinurbo*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citraan kumpulan puisi surat kopi karya Joko Pinurbo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi surat kopi karya Joko Pinurbo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini, yaitu citraan yang terdapat dalam 10 judul puisi dalam ontologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo berjumlah 3 citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, dan gerak. Dari semua temuan tersebut, dapat disimpulkan unsur bahasa citraan yang paling dominan di dalam puisi ini adalah unsur bahasa citraan penglihatan.

Kata kunci: *citraan, kumpulan puisi, Joko Pinurbo*

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan ciptaan manusia yang memiliki ciri yang khas karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam karyanya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama dan puisi sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri.

Djojuroto (2005:10) mengatakan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani “poesis” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut poetry yang berarti puisi, poet berarti penyair, poem berarti syair, sajak. Arti yang semacam ini lama-kelamaan dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya

disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan". Menurut Hudson (dalam Aminuddin, 2011: 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Ketika kita membaca suatu puisi sering kali kita merasakan ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana-suasana tertentu. Sedangkan Menurut (Wardoyo, 2013) puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang di tulis sebagai ekspresi orang dengan menggunakan bahasa tak langsung.

Kurniawan (2009:93) mengemukakan struktur yang membangun puisi ada dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah baris- baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait dalam puisi. Struktur batin puisi adalah struktur yang berada dalam struktur fisik puisi. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi (Waluyo, 1995:27). Adapun unsur-unsur yang ada dalam struktur fisik puisi yaitu diksi, pencitraan (imaji), kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tipografi puisi.

Emerson (dalam Syahrudin, 2009:2) memberikan penjelasan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkan ada. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 1993: 7).

Jabrohim (2001:33) membagi unsur puisi menjadi dua, yakni: (1) unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi; pengimajian; kata konkret; kiasan; rima dan ritme; serta tipografi. (2) Unsur isi dapat pula disebut sebagai struktur batin yang terdiri atas tema; nada; perasaan; dan amanat. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba menganalisis salah satu kebahasaan yang terdapat di dalam sebuah puisi yaitu citraan.

Citraan dalam sebuah puisi sangatlah penting, dengan adanya citraan kekonkretan gambaran, kejelasan, yang membuat hidupnya gambaran. Dengan begitu, ide yang semula abstrak dapat ditangkap seolah-oleh dilihat, didengar, dirasa, dicium, atau dipikirkan. Akibatnya, gambaran menjadi jelas nyata yang membuat timbulnya suasana

tertentu di dalam batin pembaca yang menyebabkan berkontemplasi (Hananuddin, 2002). Citraan memiliki bermacam jenis, akan tetapi yang sering digunakan penyair untuk membangun sara keputisan dalam sajak antara lain citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan dan citraan gerak.

Untuk itu analisis unsur citraan dilakukan untuk melihat citraan apa yang dominan digunakan para penyair. Analisis citraan pada puisi-puisi karya Joko Pinurbo dalam bukunya Surat Kopi belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang hampir sama, yaitu sebagai berikut. Analisis citraan dalam kumpulan puisi Mangkutat Di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki (Laila, 2016). Analisis citraan dalam puisi-puisi Karya Ratna Rosana, seorang penyair wanita Kalimantan Selatan (Yulianto, 2018). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Abadi dalam Puisi Karya Eddy Pranata PNP (Retni, 2018). Analisis citraan dalam antologi puisi Rumah Cinta karya Penyair Jambi (Marsela, Sumiharti, & Wahyuni, 2018). Analisis citraan dalam antologi puisi Di Hadapan Rahasia karya Adimas Immanuel (Patmawati, Sumiharti, & Sujoko, 2018). Analisis citraan puisi anak dalam Majalah Boboho (Iswani, Yusuf, & Muhklis, 2017). Analisis citraan dalam kumpulan puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono (Aris, Zahar, & Sujoko, 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian analisis unsur citraan ini menggunakan sumber data dari kumpulan puisi Surat Kopi karya Joko Pinurbo. Untuk menemukan unsur citraan yang paling dominan digunakan, yaitu dengan cara menganalisis beberapa puisi yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Oleh sebab itu tujuan dari analisis ini adalah untuk mengkaji mengenai unsur citraan yang paling dominan dan umumnya digunakan oleh Joko Pinurbo pada karya puisinya. Puisi yang di analisis, yaitu Maling Kecil, Pada Matanya. Nasib, Rambut, Kursi, Tangan Jauh, Malam Saya, Habis Hujan, Menulis Lagi, dan Tahun Baru 2.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Nurgiyantoro (2014:278) citraan adalah suatu stile, gaya penuturan, yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra, dapat digunakan untuk mengkonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengolahan kata-kata secara sungguh-sungguh untuk memberikan kesan indah di dalam suatu puisi. Sayuti dalam Al-Ma'ruf (2012:76) mengatakan citraan dapat

diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

Sayuti (2002: 170) secara sederhana menyatakan bahwa citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam menjaga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Atau citraan merupakan gambaran pengalaman indera, dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain.

Pencitraan banyak digunakan oleh penyair karena citraan dianggap sebagai jiwa puisi. Dengan pengimajian, sajak menjadi berjiwa, sajak menjadi hidup. Sajak yang berjiwa dan hidup dapat menyakinkan dan memikat hati pembaca (Effendi 2002: 53). Kemampuan menciptakan citraan dibenak pembaca dalam puisi sangat penting. Puisi yang tidak mampu menciptakan citraan, akan terasa hambar dan tidak mengesankan (Suharianto 2005: 40). Sebuah citraan yang berhasil, menolong pembaca atau pendengar merasakan pengalaman penyair terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambar yang setepat-tepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan hidupnya sendiri (Barbin 1990: 54).

Suroto (2005: 20—21) menyatakan bahwa pencitraan atau imaji adalah pengungkapan perasaan sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret. Menurut Waluyo (1995:78) pencitraan dibatasi oleh pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Menurut Zaidan (2006:65), citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengolahan kata-kata secara sungguh-sungguh untuk memberikan kesan indah di dalam suatu puisi; suatu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami penyair dengan memakai kata-kata yang bersifat khas agar dapat memberikan gambaran secara lebih nyata, baik hal-hal yang bersifat kebendaan, metaforik, ataupun kejiwaan.

Menurut Pradopo (2014: 79), dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Selanjutnya Altenbernd (dalam Pradopo, 2014: 79—80) menyatakan citraan ini adalah gambar-gambar dalam

pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang sangat berhubungan (bersangkutan). Berhubungan dengan hal itu, arti kata harus diketahui dan dalam hubungan ini mungkin juga berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indraan atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan.

Nugroho (2009) menyatakan bahwa citraan puisi adalah penggambaran mengenai objek berupa kata, frase, atau kalimat yang tertuang di dalam puisi atau prosa. Citraan dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh gambaran konkret tentang hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair. Hal ini juga ditegaskan oleh Djojoseuroto (2005:20) yang menyatakan bahwa pengimajian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar, merasa, mencium, seperti yang diungkapkan

Menurut Coombes (dalam Pradopo, 2014: 80), dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memper-kaya sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, dan memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri. Lebih jauh Coombes (dalam Pradopo, 2014: 42—43) mengemukakan bahwa pembuatan gambaran hendaknya jangan berada di luar pengalaman kita, misalnya, sebuah imaji. Imaji konvensional atau klise tidak dapat memberi efek puitis dan tidak menghidupkan gambaran, misalnya “seputih kertas”, bahkan lebih efektif jika dikatakan “ ia sangat pucat.”

Hasanuddin (2002:117) memaparkan jenis-jenis citraan antara lain, citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan, (2) citraan pendengaran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu, (3) citraan penciuman adalah ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman, (4) citraan rasa, lewat citraan ini digambarkanlah sesuatu oleh penyair

mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecap pembaca, (5) citraan rabaan adalah citraan lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca tersentu, atau apapun yang melibatkan efektivitas indra kulitnya, dan (6) citraan gerak ditujukan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah bergerak.

Menurut Nurizzati (1999:79) memaparkan fungsi citraan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami puisi serta memberi gambaran yang jelas, membuat gambar lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan, dan menarik perhatian. Tanpa ada citraan, pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair tidak akan tersampaikan kepada pembacanya karena gambaran permasalahannya tidak ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk analisis isi melalui metode deskriptif. Jenis penelitian kualitatif dengan bentuk analisis ini yaitu penelitian yang mementingkan pengkajian sajak dengan tujuan memahami unsur-unsur yang terkandung dalam objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan objek berupa katakata berdasarkan data yang dipelajari. (Sitohang dan Alfianika, 2022). Metode deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan citraan yang terkandung dalam sajak tersebut. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2005:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis. Jika data yang diperoleh berupa frasa, klausa, kata, atau kalimat maka penelitian tersebut tergolong ke dalam penelitian kualitatif (Alfianika, 2018). Sumber data dalam penelitian ini, yaitu Maling Kecil, Pada Matanya. Nasib, Rambut, Kursi, Tangan Jauh, Malam Saya, Habis Hujan, Menulis Lagi, dan Tahun Baru 2. Puisi-puisi tersebut diambil dari buku kumpulan puisi yang berjudul “*Surat Kopi*” Karya Joko Pinurbo. Data dalam penelitian ini berupa kata-frasa, kauasa, dan kalimat yang memiliki citraan yang terdapat dalam puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menandai puisi yang memiliki citraan. Data diperoleh dengan metode analisis dokumen menggunakan lembaran pencatatan format identifikasi data unsur bahasa puisi.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa citraan yang terdapat pada 10 puisi yang dianalisis dari buku antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo berjumlah 3 citraan dan 46 data. Citraan penglihatan terdapat 31 data, citraan pendengaran terdapat 7 data, citraan gerakan terdapat 8 data. Penjelasan temuan citraan setiap judul dapat dilihat di bawah ini.

Dilihat dari puisi *Maling Kecil*, ditemukan 2 citraan yang terdapat dalam 4 data, yaitu citraan penglihatan dan gerak. Citraan penglihatan ditemukan dalam 3 data, yaitu *Lampu di ujung jalan, maling kecil, dan tempat*. Citraan Gerak ditemukan dalam 1 data, yaitu *berlari*. Dilihat dari puisi *Pada Matanya* ditemukan 2 citraan dalam 4 data, yaitu citraan penglihatan dan pendengaran. Citraan penglihatan ditemukan dalam 3 data, yaitu *matanya, kerlap-kerlip, dan cahaya*. Citraan Pendengaran ditemukan dalam 1 data, yaitu *bisikan*. Dilihat dari puisi *Nasib* ditemukan 2 citraan dalam 4 data, yaitu citraan penglihatan dan pendengaran. Citraan penglihatan ditemukan dalam 3 data, yaitu *saya duduk di samping, membaca buku puisi saya, dan kursi*. Citraan Pendengaran ditemukan dalam 1 data, yaitu *ia berkata*. Dilihat dari puisi *Rambut* ditemukan 2 citraan dalam 5 data, yaitu citraan penglihatan dan gerak. Citraan penglihatan ditemukan dalam 4 data, yaitu *sebah, ibu menyisipkan rambut, uban pertama, dan tumbuh di kepalaku*. Citraan gerak ditemukan dalam 1 data, yaitu *menyisir rambut*.

Dilihat dari puisi *Kursi* ditemukan 2 citraan dalam 6 data, yaitu citraan penglihatan dan pendengaran. Citraan penglihatan ditemukan dalam 5 data, yaitu *kursi, duduk sendirian, beranda, malam, hujan, dan kolam*. Citraan Pendengaran ditemukan dalam 1 data, yaitu *mengobrol*. Dilihat dari puisi *Tangan Jauh* ditemukan 3 citraan dalam 5 data, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, dan gerak. Citraan penglihatan ditemukan dalam 3 data, yaitu *malam, hujan, badai, dan tangan jauhmu*. Citraan Pendengaran ditemukan dalam 1 data, yaitu *deru*. Citraan gerak yang di temukan 1 data, yaitu *mengancingkan*. Dilihat dari puisi *Malam Saya* ditemukan 2 citraan dalam 9 data, yaitu citraan penglihatan dan gerak. Citraan penglihatan ditemukan dalam 6 data, yaitu *malam, hitam-putih, bulan, baju abu-abu, angin, dan di atas batu*. Citraan gerak ditemukan dalam 3 data, yaitu *mengenakkan, daun-daun gugur, dan tersungkur*. Dilihat dari puisi *Habis Hujan* ditemukan 2 citraan dalam 3 data, yaitu citraan penglihatan dan pendengaran. Citraan penglihatan ditemukan dalam 2 data, yaitu *malam dan hujan*. Citraan

Pendengaran ditemukan dalam 1 data, yaitu *ngeong kucing*. Dilihat dari puisi *Menulis Lagi* ditemukan 2 citraan dalam 3 data, yaitu citraan penglihatan dan gerak. Citraan penglihatan ditemukan dalam 1 data, yaitu *berwajah baru*. Citraan gerak ditemukan dalam 2 data, yaitu *menulis dan kutandatangani*. Dilihat dari puisi *Tahun Baru*, ditemukan 2 citraan dalam 3 data, yaitu citraan penglihatan dan pendengaran. Citraan penglihatan ditemukan dalam 1 data, yaitu *hujan*. Citraan Pendengaran ditemukan dalam 2 data, yaitu *bersotaklah dan letusan*. Temuan citraaan yang diperoleh lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Analisis citraan pada buku antologi puisi Surat Kopi karya Joko Pinurbo

No	Judul Puisi	Unsur Citraan					
		Penglihatan	pendengaran	Perabaa n	gerak	Penciuma n	Pencecapan
1.	Maling Kecil	3	-	-	1	-	-
2.	Pada Matanya	3	1	-	-	-	-
3.	Nasib	3	1	-	-	-	-
4.	Rambut	4	-	-	1	-	-
5.	Kursi	5	1	-	-	-	-
6.	Tangan Jauh	3	1	-	1	-	-
7.	Malam Saya	6	-	-	3	-	-
8.	Habis Hujan	2	1	-	-	-	-
9.	Menulis Lagi	1	-	-	2	-	-
10.	Tahun Baru, 2	1	2	-	-	-	-
Jumlah		31	7	-	8	-	-

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa citraan yang terdapat pada 10 puisi yang dianalisis dari buku antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo berjumlah 3 citraan. Pembahasan masing-masing citraan di bawah ini.

1. Citraan Penglihatan

Hasanuddin (2002:117) mengemukakan bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh daya saran penglihatan. Banyak penyair yang menggunakan citraan penglihatan, seperti yang ditemukan pada puisi-puisi Joko Pinurbo berikut.

Pada puisi *Maling Kecil* ditemukan citraan penglihatan, yaitu pada larik pertama, “*Lampu di ujung gang*” merupakan citraan penglihatan, yang mana seolah-olah penyair menggambarkan yang dilihatnya bahwa di ujung gang tersebut ada sebuah lampu. Pada larik ketiga, “*melihat maling kecil...*” merupakan citraan penglihatan bahwa penyair menggambarkan bahwa ia melihat maling kecil. Selanjutnya pada larik keempat, “*mencari tempat sembunyi*” juga merupakan citraan penglihatan, dimana penyair berusaha menggambarkan tokoh yang ada dalam puisi tersebut sedang melihat-lihat mencari tempat yang aman untuk bersembunyi.

Pada puisi *Pada Matanya* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik pertama, “*Pada Matanya*” merupakan citraan penglihatan yang mana disini penyair mengajak pembaca untuk membayangkan ke arah matanya. Pada larik kedua “*aku melihat kerlap-kerlip*” merupakan citraan penglihatan, disini penyair menceritakan bahwa dia melihat kerlap kerlip pada mata tokoh yang diceritakan dalam puisinya. Pada larik ketiga “*cahaya lampu kota kecil*” merupakan citraan penglihatan, dimana pada larik tersebut penyair menggambarkan yang dia lihat pada mata tokoh dalam puisi tersebut merupakan kerlap-kerlip yang berasal dari cahaya lampu kota kecil.

Pada puisi *Nasib* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik pertama “*saya duduk di samping penumpang*” merupakan citraan penglihatan. Penyair berusaha menggambarkan kepada pembaca kejadian yang dilakukan bahwa ia sedang duduk dan melihat ada penumpang di sampingnya. Pada larik kedua “*yang sedang membaca buku puisi saya*” merupakan citraan penglihatan. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat penumpang yang sedang duduk di sampingnya tersebut sedang membaca buku puisinya. Selanjutnya pada larik keempat “*pindah kursi. Mengganggu*”, kata kursi juga merupakan

citraan penglihatan. Karena pada kata kursi merupakan sebuah benda yang hanya dapat dilihat.

Pada puisi *Rambut* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik kedua “*yang sudah sebahu*” merupakan citraan penglihatan, bahwa rambut tokoh pada puisi tersebut terlihat sepanjang bahu. Pada larik ketiga “*ibu menyisipkan rambutnya*” merupakan citraan penglihatan, bahwa Si tokoh dalam puisi melihat ibunya sedang menyisipkan rambutnya. Selanjutnya pada larik keempat “*uban pertama...*” merupakan citraan penglihatan, hal itu ditunjukkan oleh si tokoh yang mengatakan baru melihat uban di rambutnya yang sebelumnya belum ada uban yang tumbuh. Pada larik kelima “*tumbuh di kepalaku*” juga merupakan citraan penglihatan, itu terlihat jika pembaca memaknai bahwa tokoh dalam puisi tersebut melihat uban pertamanya yang akan tumbuh.

Pada puisi *kursi* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik pertama “*sebuah kursi*” merupakan citraan penglihatan, hal itu dikarenakan kursi merupakan sebuah benda dan bisa dilihat. Pada larik kedua “*duduk sendirian*” merupakan citraan penglihatan, hal itu dikarenakan penyair menggambarkan pada sebuah kursi terdapat seseorang yang duduk sendirian. Pada larik ketiga “*di beranda*” merupakan citraan penglihatan, itu karena beranda merupakan sebuah tempat yang hanya bisa dilihat. Selanjutnya pada larik keempat “*mendengarkan malam,*” dan larik kelima “*hujan, dan kolam*”, kata *malam, hujan, dan kolam* juga merupakan citraan penglihatan. Penyair menggambarkan agar pembaca dapat membayangkan bahwa puisi tersebut dalam suasana malam, hujan, dan berada di dekat kolam.

Pada puisi *Tangan Jauh* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik pertama “*yang membuat malam jadi seru*”, kata *malam* merupakan citraan penglihatan. Hal itu karena malam merupakan suasana yang hanya dapat kita lihat. Pada larik kedua “*bukan hujan, badai, dan deru*”, pada kata *hujan dan badai* merupakan citraan penglihatan. Hal itu karena hujan dan badai hanya di ketahui melalui penglihatan. Pada larik ketiga “*melainkan tangan jauh*”, *tangan jauh* merupakan citraan penglihatan hal itu dikarenakan tangan yang jauh hanya dapat diketahui jika kita melihatnya.

Pada puisi *Malam Saya* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik pertama “*malam ini malam saya*”, kata *malam* merupakan citraan penglihatan. Hal itu karena malam menggambarkan suasana pada puisi tersebut yang hanya dapat diketahui melalui penglihatan. Pada larik ketiga “*hitam-putih saja*” merupakan citraan penglihatan. Hal itu

karena hitam-putih hanya dapat diketahui melalui penglihatan saja. Pada larik keempat “malam ketika bulan”, kata bulan merupakan citraan penglihatan. Hal itu disebabkan bulan merupakan benda dan dapat dilihat melalui panca indra. Pada larik kelima “*mengenakan baju abu-abu*”, *baju abu-abu* merupakan citraan penglihatan, hal itu dikarenakan baju abu-abu adalah benda yang dapat kita ketahui warnanya dengan melihatnya. Pada larik kesepuluh “*yang tersungkur di atas batu*”, kata “*di atas batu*” merupakan citraan penglihatan. Hal itu karena batu merupakan benda dan dapat dilihat dengan panca indera.

Pada puisi *Habis hujan* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik pertama “*malam sudah tutup*” merupakan citraan penglihatan. Karena makna malam yang sudah tutup maksudnya adalah hari yang sudah pagi, hal itu hanya dapat diketahui dengan penglihatan. Pada larik kedua “*hujan selesai*” merupakan citraan penglihatan. Dapat dilihat dari maksud penyair bahwa hujan selesai berarti hujan sudah berhenti, hal itu hanya dapat diketahui dengan penglihatan.

Pada puisi *Menulis Lagi* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik kedua “*banyak sepi berwajah baru*”, berwajah baru merupakan citraan penglihatan. Karena dari penglihatanlah kita dapat mengetahui wajah yang baru tersebut.

Pada puisi *Tahun Baru, 2* terdapat citraan penglihatan, yaitu pada larik pertama “*selamat tahun baru, hujan*” merupakan citraan penglihatan yang terdapat pada kata “*hujan*”. Hal itu menggambarkan bahwa suasana pada puisi tersebut adalah sedang hujan yang dapat kita ketahui dengan melihat.

2. Citraan Pendengaran

Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam puisi dapat digolongkan pada citraan pendengaran. Sesuatu yang tidak dibuat seolah-olah menyentuh indra pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu (Hasanuddin, 2002:119). Adapun citraan pendengaran terdapat dalam sajak berikut.

Pada puisi *Pada Matanya* terdapat citraan pendengaran, yaitu pada larik keempat “*seperti bisikan hati*”, kata *bisikan* merupakan citraan pendengaran. Hal itu digambarkan oleh penyair bahwa ia seperti mendengar bisikan dari hatinya.

Pada puisi *Nasib* di atas terdapat citraan pendengaran, yaitu pada larik ketiga “*ia berkata, ”sebaiknya anda”* merupakan citraan pendengaran, dimana penyair mengajak agar pembaca ikut mendengar apa yang disampaikan tokoh dalam puisi tersebut.

Pada puisi *kursi* terdapat citraan pendengaran, yaitu pada larik kelima “*mengobrol”* yang merupakan citraan pendengaran. Hal itu karena kata mengobrol yang di maksud penyair adalah mendengarkan bunyi hujan yang menetes di kolam, itu terlihat pada larik ketiga, yaitu “*mendengarkan malam,*” dan keempat, yaitu “*hujan, dan kolam”* .

Pada puisi *Tangan Jauh* terdapat citraan pendengaran, yaitu Pada larik kedua “*bukan hujan, badai, dan deru”*, pada kata *deru* merupakan citraan pendengaran. Hal itu karena deru merupakan bunyi angin ribut yang dapat kita dengarkan.

Pada puisi *Habis hujan* terdapat citraan pendengaran, yaitu pada larik keempat “*ngeong kucing”* merupakan citraan pendengaran. Hal itu karena ngeong merupakan suara kucing yang digambarkan penyair melalui pendengaran dan kemudian dituliskan.

Pada puisi *Tahun Baru, 2* terdapat citraan pendengaran, yaitu pada larik kedua “*bersoraklah bersama terompet”* kata *bersorak* merupakan citraan pendengaran. Karena *bersorak* merupakan suara berteriak-teriak yang dapat didengar melalui alat pendengaran kita. Selanjutnya pada larik keempat “*dan letusan masa kecilku”* kata *letusan* juga merupakan citraan pendengaran. Hal itu karena kata *letusan* merupakan suara ledakan yang dapat didengar.

3. Citraan gerak

Citraan gerak merupakan gambaran sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Di sini pengarang mencoba untuk membawa pembaca agar bisa merasakan seolah olah apa yang dibacanya tersebut hidup atau bergerak. Citraan gerak merupakan salah satu yang membuat sajak jadi lebih puitis atau hidup, (Hasanuddin WS, 2002:129). Adapun citraan gerak yang terdapat dalam puisi-puisi sebagai berikut.

Pada puisi *Maling Kecil* ditemukan citraan gerak., yaitu pada larik ketiga “*melihat maling kecil berlari grogi,*” kata *berlari* merupakan citraan gerak yang mana penyair menggambarkan bahwa maling kecil tersebut berusaha berlari yang merupakan gerakan yang menggerakkan seluruh anggota badan dalam upaya untuk berpindah tempat.

Pada puisi *Rambut* terdapat citraan gerak, yaitu pada larik pertama “*aku dibantu ibu menyisir rambut*”, menyisir rambut merupakan citraan gerak. Menyisir merupakan gerakan yang dilakukan untuk merapikan rambut.

Pada puisi *Tangan Jauh* terdapat citraan gerak, yaitu pada larik kelima “*mengancingkan baju*”, kata *mengancingkan* merupakan citraan gerak. Hal itu karena mengancingkan merupakan kegiatan yang dilakukan tokoh dalam puisi dengan menggerakkan tangannya untuk mengancingkan baju tersebut.

Pada puisi *Malam Saya* terdapat citraan gerak, yaitu pada larik kelima “*mengenakan baju abu-abu*”, kata terdapat pada kata *mengenakkan* merupakan citraan gerak. Hal itu karena mengenakan merupakan aktifitas gerak yang bergerak untuk mengenakan baju. Pada larik kesembilan “*daun-daun gugur*” merupakan citraan gerak. Hal itu karena dilihat dari jika daun-daun berguguran, daun-daun tersebut bergerak melepaskan dari rantingnya dan bergerak jatuh ke bawah. Pada larik kesepuluh “*yang tersungkur di atas batu*”, kata *tersungkur* merupakan citraan gerak. Karena tersungkur merupakan gerakan yang berubah dari keadaan normal dan berubah jatuh.

Pada puisi *Menulis Lagi* terdapat citraan gerak, yaitu pada larik pertama “*hari ini aku menulis lagi*” merupakan citraan gerak. Karena kata *menulis* merupakan aktivitas gerak untuk menciptakan sebuah karya dengan menggunakan alat atau benda. Pada larik ketiga “*banyak rindu belum kutandatangani*”, kata *kutandatangani* merupakan citraan gerak. Hal itu karena *kutandatangani* merupakan aktivitas gerak yang dilakukan dengan cara menulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam sebuah karya sastra terdapat beberapa aspek bahasa yang harus ada di dalamnya termasuk dengan aspek citraan. Citraan pada karya sastra sangat diperlukan terutama di dalam sebuah puisi guna untuk memperindah dan mempertajam sebuah puisi. Setiap penyair punya cara tersendiri dalam memilih citraan yang ingin digunakannya. Citraan yang terdapat dalam buku antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo adalah citraan penglihatan, pendengaran, dan gerak. Citraan yang paling dominan adalah citraan penglihatan.

Dari kesimpulan di atas disarankan bahwa hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah pemahaman mengenai karya sastra khususnya puisi. Kemudian hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan bahan pedoman dalam menganalisis citraan pada puisi. Selanjutnya sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lain dalam melakukan penelitian sastra yang sejenis yaitu menganalisis citraan pada puisi dengan menggunakan objek yang berbeda sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dengan memahami citraan, merupakan salah satu cara untuk memahami kata-kata dan makna dalam puisi.

DAFTAR REFERENSI

- Alfianika, N. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aris, M., A. M., Zahar, E., & Sujoko, S. (2019). Citraan Dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Baribin, R. (1990). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang.
- Djojuroto, K. (2005). *Puisi: pendekatan pembelajaran*. Bandung: Nuansa
- Effendi, S. (2002). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasanuddin, WS. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Iswani, I., Yusuf, Y., & Muhklis, M. (2017). Analisis Citraan Puisi Anak Dalam Majalah Bobo. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marsela, N., R., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2018). Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Moleong, L., J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, E. (2009). *Goedang Bahasa dan Sastra*. Dalam gubukbahasastra.blogspot.com, dikutip online pada tanggal 9 Januari 2018.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurizzati. (1999). *Pengkajian Puisi*. Padang: UNP Press.
- Patmawati, L., Sumiharti, S., & Sujoko, S. (2018). Analisis Citraan Penglihatan Dalam Antologi Puisi Di Hadapan Rahasia Karya Adimas Immanuel. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1),
- Pradopo, R., D. (1993). *Pengkajian Puisi Analisis Struktur Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R., D. . (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pinurbo, J. (2019). *Surat Kopi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Retni, P. (2018). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Abadi dalam Puisi Karya Eddy Pranata PNP (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumbar).
- Sayuti, S., A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Sitohang, K., dan Alfianika, N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Surat Resmi Siswa SMP Di Kota Padang. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 15 No. 1, 64-76. doi:<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8222/4616>
- Suharianto, S. (2005). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suroto, D. (2005). *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Syahruuddin. (2009). *Apresiasi Puisi*. Makassar: CV. Permata Ilmu.
- Yulianto, A. (2018). Citraan Dalam Puisi-Puisi Karya Ratna Rosana, Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan Jalan.
- Wardoyo, S. (2013). *Teknik menulis puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Waluyo, H., J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaidan, A., R. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.